

BAB II

Landasan Teori

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan kerohanian Islam disini maksudnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan Islami yang diadakan disekolah guna menyalurkan minat dan bakat, selain itu juga dapat membangun pembentukan akhlak siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh.¹ Sedangkan roh sendiri secara kebahasaan, ar-ruh berarti “angin”. Secara terminologis ar-ruh berarti “hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui sesuatu”. Allah Swt meniupkan roh ke tubuh Adam as. untuk menghidupkannya dan juga ke rahim Maryam ketika mengandung Isa as.² Kerohanian berasal dari kata dasar “rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani.³

Secara etimologi, kata rohani dalam kamus sinonim Bahasa Indonesia, mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan yang tidak berbadan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani kejiwaan.⁴

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 960

²Ensiklopedi Islam 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 70

³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 752

⁴Rochmat Wahyu Sahbani, dkk. “*Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Mental Kerohanian Islam Dalam Peningkatan Etos Kerja Anggota TNI AD (Study Kasus Korem 052 Wijayakrama Tangerang)*” dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/3189/2834/> diakses pada tanggal 09 Januari 2018 pukul 18.41

Sedangkan kegiatan bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.⁵

Rohis (Kerohanian Islam) merupakan organisasi keagamaan Islam yang berada di sekolah yang anggotanya merupakan siswa-siswa dari sekolah tersebut. Adapun peran atau fungsi Rohis pada pokoknya dapat dijelaskan menjadi 4, yaitu:

a. Lembaga Keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam. Dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidak lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagaipusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1982), hlm. 2

b. Lembaga Dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian hari besar agama Islam, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh Rohis adalah dakwah aktual yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial keagamaan.

c. Lembaga Perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rosulullah Saw dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besarmasih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi membentang luas kekuasaannya dipermukaan bumi dan tidak akan tersebar dakwahnya di penjuru alam kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.⁶

d. Lembaga Kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, oleh karena itu pembinaan yang matang perlu diberikan kepada mereka. Peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan

⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Aktivist Islam Menghadapi Tantangan Global*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003), hlm. 15

masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Tujuan Kegiatan Kerohanian Islam

Tujuan bimbingan kerohanian Islam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, sebagai berikut:⁷

a. Tujuan Umum

Membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

3. Kegiatan Kerohanian Islam

Kegiatan kegiatan sie Kerohanian Islam berbeda tiap sekolah disesuaikan dengan misinya. Namun, secara umum kegiatan sie kerohanian Islam menurut Koesmarwanti dan Nugroho

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal 38

Widiyantoro ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan, yaitu kegiatan dakwah di sekolah yang di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).⁸

a. Dakwah Ammah(umum)

Dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah *ammah* dalam sekolah adalah proses penyebaran *fikrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah *ammah* (umum) meliputi:

1) Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa, karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

⁸ Koesmarmanti, Nugroho Widiyanto, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media), hlm. 139-140

3) Studi Dasar Islam

Studi dasar islam adalah program kajian dasar islam yang materi-materi antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

4) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar islam.

5) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6) Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama islam.

b. Dakwah Khashah (khusus)

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang Khashah (khusus), harus di peroleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:⁹

1) Mabit

Mabit kepanjangan dari malam bina iman dan taqwa, yaitu bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya" dan di akhiri dengan sholat shubuh.

2) Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) Pelatihan (daurah)

Pelatihan/daurah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah Al-Qur"an (Bertujuan untuk

⁹ *Ibid*, hlm. 159-161

membenarkan bacaan AlQur'an), daurah Bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan Bahasa Arab), dan sebagainya.

4) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan seorang murabbi kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan Al-Qur'an, Hadist, atau Penugasan dakwah.

Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh zakiyah Darajad, bahwa kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain: ¹⁰

- a) Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sbagainya.
- b) Oral activities seperti menyatakan, menemukan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
- c) Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d) Writing activities seperti menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin dan sebagainya.

¹⁰ Zakiyah Darajad, dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.138

- e) Drawing activities seperti menggambar, membuat grafik, peta dan sebagainya.
- f) Motor activities seperti melakukan percobaan, membuat konstrukdi, model referensi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g) Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h) Emosional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.

4. Fungsi Organisasi Rohani Islam

Organisasi rohani Islam digariskan dalam dua fungsi, yaitu :

a Pembinaan Syakhsiyah Islamiyah

Syakhsiyah Islamiyah merupakan pribadi-pribadi yang Islami. Jadi organisasi rohani Islam berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.

b Pembentukan Jamiatul Muslimin

Organisasi rohani Islam dapat berfungsi sebagai 'base camp' dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai. Apalagi sekitar

Tahun 1990, organisasi rohani Islam telah mempunyai motto "Isyhadu Bianna Muslimun" (Saksikanlah bahwa kami orang-orang Islam).

5. Struktur Organisasi dalam Kegiatan Kerohanian Islam

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dalam suatu kegiatan rohis ada seorang pembina yang dipimpin dan dibimbing oleh dewan pembina, majlis pertimbangan, serta Badan Pengurus Harian (BPH), sebagai berikut:¹¹

a. Dewan Pembina

Dewan pembina terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina dan memberikan saran/nasihat bagi pengurus demi kemajuan Rohis pada umumnya.

b. Majlis Pertimbangan

Majlis pertimbangan terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. Mereka memberi bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

c. Badan Pengurus Harian

BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi kerohanian Islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara, dan ketuaketua bidang

¹¹*Ibid*, hlm. 124

B. Teori Tentang Akhlak

1 Pengertian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* “خُلُقٌ” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Yang dimaksud dengan akhlak (moral) sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud adalah “sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa”.¹³

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya:¹⁴ Yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

¹³Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 38-

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 68

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.¹⁵ (QS. At- Tin [95]: 4-6).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:27) yang dikutip dalam bukunya Heri Gunawan kata akhlak diartikan sebagai budu pekerti atau kelakuan.¹⁶

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh A. Mustofa pengertian akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁷
- b. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang

¹⁵Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bogor: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007), hlm. 597

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, IV 2017), hlm. 4

¹⁷*Ibid*, hlm. 12

harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.¹⁸

- c. Menurut Abdullah Dirroz devinisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹⁹
- d. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak kesusilaan (keadaan etika dan moral) yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁰
- e. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri perbuatan Akhlak, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

¹⁸ Abd. Hamid Yunus, *Da'irah Al-Ma'arif Asy-Sya'ib*, (Kairo:tt), hlm. 936

¹⁹ A. Mustofa, *Akhak...*, hlm. 14

²⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta Gunung Agung, 1976), hlm. 9

²¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202

²² Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153

- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Dari pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah gambaran tingkah laku atau sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada apadanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

2 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga

terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:²³

a. Akhlak Kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “*Laa Ilaahaa Ilallah*” tiada tuhan selain Allah Swt. Allah adalah tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dialah yang maha sempurna. Dialah Allah Swt pencipta dan pemelihara alam ini. Hal tersebut perlu kita yakini dalam hati. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar karena berkat rahmat dan rahim-Nya, dia telah menganugerahkan rahmat yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya, maka wajiblah manusia mematuhi-Nya serta berterimakasih atas segala pemberiannya.²⁴

Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya; berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati; berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Begitu juga

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 7

tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan; tawadlu' kepada Allah, adalah rendah hati di hadapan Allah, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan oranglain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.²⁵

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:²⁶

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*,, hlm. 153-154

²⁶ *Ibid.*, hal. 153-154

- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- 7) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
- 8) Raja", yaitu mengharap ridha, rahmat dan pertolongan kepada Allah SWT serta yakin hal itu dapat diraihinya.
- 9) Taubat, yaitu kembali kepada Allah untuk mendapatkan ampunan-Nya dengan cara meninggalkan kemaksiatan.
- 10) Husnudzan, yaitu berbaik sangka terhadap semua ketetapan Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun bendabenda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁷

Memang tugas manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan melestarikan alam. Berikut mengenai akhlak manusia terhadap lingkungannya:²⁸

1) Lingkungan Alam dan Sekitar

Salah satu tugas sebagai *Khalifatulloh al-ard*, adalah menjaga kelestarian alam. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa, flora dan fauna adalah untuk kepentingan umat manusia (QS. An-Nahl: 10-16). Manusia sebagai khalifah Allah, diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal dalam beribadah dan beramal shaleh.

Upaya keras dan konsisten diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah SWT. Agar kewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam demi kesejahteraan bersama tetap terjaga. Dalam melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah, umat manusia disuruh untuk

²⁷ *Ibid*, hlm. 158-159

²⁸ Samsul Munir Arifin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 226-230

mempelajari sejarah umat-umat terdahulu, dan mengambil pelajaran darinya.

Pada dasarnya, Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Tugasnya sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Istilah khalifah sendiri mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Lingkungan yang harmonis akan menciptakan hubungan interaksi yang baik pula. Tumbuhan, binatang, dan tumbuh-tumbuhan tidak bernyawa, diciptakan oleh Allah memiliki kebergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan setiap muslim untuk menyadari, bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati lingkungan sebagai suatu ekosistem dalam kehidupan.

2) Cinta kepada tanah air dan Negara

Negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Dari

negara yang kita tempati ini, Indonesia, airnya kita minum, sudah selayaknya kita mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara ini harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya. Ibarat sebuah rumah tinggal, keberadaanya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap rongrongan yang akan menghancurkannya.

Pada awal negara indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga negaranya yang beragama islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara indonesia tercinta. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan, termasuk dengan mentaati Alloh, rasul dan para pemimpin (*ulil amri*).

3 Karakteristik Akhlak Dalam Ajaran Islam

Islam memiliki dasar-dasar konsepyual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Diantara karakteristik tersebut adalah:²⁹

a Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci

Kitab suci Al- Qur'an telah menjelaskan secara umum bahkan diterangkan juga secara mendetail. Sebagai contoh, ayat yang menjelaskan masalah secara umum adalah QS. An-Nahl (16): 90. Yang berbunyi:³⁰

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
 وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(QS. An-Nahl:90).

yang menyerukan perintah untuk berakhlak secara umum yaitu untuk berbuat adil, berbuat keadilan, berbuat kebaikan,

²⁹Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), hlm. 85-86

³⁰Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bogor: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007), hlm. 277

melarang perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Sedangkan contoh ayat yang menjelaskan masalah akhlak secara terperinci adalah QS. Hujarat (49): 19 yang menunjukkan larangan untuk saling mencela, serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk.

b Akhlak bersifat menyeluruh

Konsep Islam di dalamnya telah menjelaskan bahwa akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik dalam beribadah secara khusus kepada Allah, maupun akhlak dalam hubungannya dengan sesama makhluk.

c Akhlak sebagai buah iman

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.

d Akhlak menjaga konsistensi cara dengan tujuan

Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan bertentangan dengan prinsip-prinsip

akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.

4 Macam-macam Akhlak

a. Akhlaqul Karimah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT, dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³¹

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Amanah (dapat dipercaya)
- 2) Al-‘Afwu (sifat pemaaf)
- 3) Al-Khairu (berbuat baik)
- 4) Ash-Shidqu (jujur)

b. *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak tercela adalah sifat, sikap atau perilaku yang dibenci oleh Allah SWT dan merusak hubungan harmonis dengan sesama manusia.³² Akhlak tercela lawan dari akhlak terpuji.

Adapun jenis-jenis *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) itu sebagai berikut:

- 1) Ananiyah (Sifat Egoistis)
- 2) *Al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir)
- 3) Berdusta

³¹ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 200

³² Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm.. 73

5 Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa, pendidikan akhlakul karimah adalah suatu faktor yang sangat penting. Yang diperlukan dalam pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, dan sesuainya kata dengan perbuatan. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.³³

a. Dasar Religi

Yang dimaksud dengan dasar religi adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul (Al-Hadits). Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah itu yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus di jauhi. Mahmud Yunus menyatakan bahwa:

Pokok-pokok akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada Aisyah: "Apakah akhlak Nabi Muhammad SAW?" Jawabannya: "Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an." Akhlak-akhlak dalam Al-Qur'an mengatur perbuatan-perbuatan

³³Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 37

manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.³⁴

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang besar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk.³⁵

Akhlak Nabi Muhammad SAW disebut juga akhlak Islam, karena akhlak ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an datang dari Allah SWT. Akhlak Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dari akhlak *wad'iyyah* (ciptaan manusia). Ciri-ciri tersebut antara lain:³⁶

- 1) Bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-mutlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan akhlak murni, baik untuk individu maupun masyarakat, dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa pun.
- 2) Bersifat menyeluruh (*as-salahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan

³⁴ Nurfida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan UII, 2000), hlm. 13

³⁵ *Ibid.*, hlm. 13

³⁶ *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 131

kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.

- 3) Bersifat tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- 4) Bersifat wajib atau harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya.
- 5) Bersifat mengawasi dan menyeluruh (*ar-raqabah almuhitah*), yaitu karena akhlak Islam bersumber dari Allah dan berpengaruh lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, maka seorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing agama dan diberi petunjuk.

Jika ada orang-orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik buruknya adat kebiasaan itu harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.

b. Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikirannya adalah: "Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradap, oleh karena itu undang-undang dasar harus mengandung sisi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

6 Proses Pembentukan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak *al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Pertanyaanya? Bagaimana proses pembentukan akhlak pada

diri seseorang? Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.³⁷

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru akan anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taaqlid*).

Keteladanan orang tuas sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekadar nasihat secara lisan (indoktrinasi). Jangan harap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu, ...*, hlm. 27-30

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan marahi orangtua atau gurunya.

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian dari orang tua atau gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau disekolah nampak baik-baik saja- penurut dan sopan- namun ketika diluar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmallah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika ia dewasa.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

Secara psikologis, seseorang melakukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, kebiasaan kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/ Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (*akhlak madzmumah*) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*”.

7 Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

³⁸Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159

Selain hal-hal di atas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:³⁹

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan yang shalih menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- c. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim.
- d. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah, melaksanakan *amal ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersipkan insan yang beriman dan shalih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut

³⁹ *Ibid*, hlm. 160

dengan celaan orang hasad selama ia berada di jalan yang benar.

- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.
 - g. Mempersiapkan insan yang beriman dan shalih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.
- Pendidikan islam dalam akhlak berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Untuk mencapai akhlak yang baik itu diperlukan metode.

Metode yang dipergunakan dalam pendakian (peningkatan) akhlak terdapat tiga cara, sebagaimana yang dikutip oleh muhaimin.⁴⁰

- 1) *Takhalli*, yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir batin. Para ahli menyatakan dengan “*al-takhalli bi al-akhlak al-sayyiah*” (mengosongkan diri dari sifat tercela).

⁴⁰ Muhaimin, et. all, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 267-269

Untuk metode *takhalli* seorang dituntut untuk menghindari sifat-sifat *madzmumah* (tercela) sebagai berikut:

- a) *Al-baghyu* (lacur dan egois).
 - b) *Al-buhlu* (kikir).
 - c) *Al-bughthan* (berdusta).
 - d) *Al-khiyanah* (khianat).
 - e) *Al-zhulm* (sesat dan aniaya).
 - f) *Al-jubun* (pengecut).
 - g) Berbuat *fawahisy* (melakukan dosa besar syirik, sihir, membunuh, zina, memakan harta riba dan anak yatim).
 - h) *Al-ghadab* (marah).
 - i) *Al-gasyusyuy* (mengurangi timbangan dan ukuran).
 - j) *Al-istikbar* (sombong).
 - k) *Al-kidzbu* (dusta).
 - l) *Al-kufr* (mengkufuri nikmat Allah).
 - m) *Al-ghibah* (mengumpat).
 - n) *Al-ghurur* (menipu dan memperdaya).
 - o) *Al-hasad* (iri hati).
- 2) *Tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) secara lahir batin. Para ahli menyatakan (*al-tahalli bi al-akhlak al-hasanah*)” (mengisi diri dengan sifat-sifat baik).

Setelah meninggalkan sifat-sifat tercela, maka seorang mengisi diri dengan akhlak *mahmudah* seperti:

- a) *Al-amanah* (dapat dipercaya).
 - b) *Al-afwu* (suka memberi maaf).
 - c) *Anisah* (manis muka).
 - d) *Al-khair* (selalu baik dalam segala hal).
 - e) *Al-khusu'* (tekun sambil merendahkan diri beribadah).
 - f) *Al-dhifah* (menghormati tamu).
 - g) *Al-ghufran* (pemberi maaf).
 - h) *Al-haya'* (malu berbuat dosa dan maksiat).
 - i) *Al-ihsan* (berbuat baik kepada siapa saja).
- 3) Metode *tajalli*, yaitu merasa akan keagungan Allah SWT. Para ahli menyatakan dengan “*al-tajalli ila rabb al-bariyyah*” (merasa akan keagungan Allah Tuhan Manusia).

Untuk mencapai metode *tajalli*, maka seseorang dituntut melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) *Musyarathah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat).
- b) *Muqarabah* (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat).
- c) *Muhasabah* (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat).

- d) *Mu'aqabah* (menghukum diri jika melakukan kesalahan).
- e) *Mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir batin dalam ibadah).
- f) *Mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal shaleh).

8 Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak

Setiap tindakan dan perbuatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Adapun akhlakul karimah yang dimiliki oleh siswa pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif (baik), dan cenderung negatif (jelek). Sebenarnya faktor pembawaan dan keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan ibu, untuk itu seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun batiniyah.⁴¹

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 59

b Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴²

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 248.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat memengaruhi akhlak anak. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mahmud Yunus bahwa kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁴³

Adapun menurut Singgih D. Gunarsa sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, sekolah sebagai intuisi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.⁴⁴ Dan ketiga kelompok pengaruh tersebut secara umum terdapat unsur-unsur yang mendorong dalam pembentukan perilaku seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Pembiasaan dari

⁴³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta, Agung, 1978), hlm. 31.

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikolog Agama, ...*, hlm. 249.

perilaku tersebut dapat menjadi sebagai program pendidikan di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁴⁵

Menurut Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa, masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki setiap anak (remaja) di didik menjadi orang yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama Islam. Bila remaja telah menjadi dewasa, mereka diharapkan dapat menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota, dan warga Negara.⁴⁶

Kemudian menurut Abuddin Nata, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer, yaitu pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 249-250.

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45.

dan ketiga aliran konvergensi.⁴⁷ Adapun penjelasan dari masing-masing aliran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aliran Nativisme

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan manusia atau individu ini akan ditentukan oleh factor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁴⁸ Jika seseorang telah memiliki bawaan yang baik maka dengan sendirinya orang atau siswa tersebut menjadi lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan nampak kurang menghargai peranan pendidikan dan pembinaan.

2) Aliran Empirisme

Aliran ini menyatakan perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan itu.⁴⁹ Factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak, demikian sebaliknya.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 165

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 177.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 196.

Aliran ini begitu yakin dengan peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Aliran ini dikenal dengan teori tabularasa yang artinya tiap individu yang dilahirkan adalah seperti kertas putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian tergantung kepada apa yang akan dituliskan kepadanya.

3) Aliran Konvergensi

Aliran ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori tadi, yakni suatu teori yang dikemukakan oleh William Stem bahwa baik pembawaan maupun pengalaman mempunyai peran yang penting dalam perkembangan individu.⁵⁰

Kesimpulannya bahwa factor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni factor internal (pembawaan), factor dari luar (lingkungan social) dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang dibina secara intensif.

9 Hikmah Mempelajari Akhlak

Akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, akhlak pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 197.

akhlak, sebagaimana yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid:⁵¹

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyu' serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Alloh SWT yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterimakasih kepada Alloh SWT atas segala nikmat yang telah diberikanya tanpa batas dan pilih bulu.
- g. Peningkatan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang *taqlid* disebabkan oleh kebodohnya.

⁵¹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 202-203

C. Pembahasan Penelitian

Kegiatan kerohanian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh para peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup maupun lingkungan sekitar.⁵²

1. Pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah

Kegiatan kerohanian Islam disini adalah pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah yaitu terciptanya peserta didik yang mampu menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-NYA. Seperti halnya bertauhid, beriman, berhusnudzon, berdzikir, dan bertawakal kepada Alloh.

2. Pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kepada lingkungan

Kegiatan kerohanian Islam disini pengaruhnya bagi lingkungan adalah siswa atau peserta didik mampu menjaga lingkungan sekitar. Yang pada dasarnya nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah dibumi ini. Yang artinya peserta didik mampu menjaga dan memelihara lingkungan sekolah seperti

⁵²M. Yatimin. Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 13

membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon ditaman, menyayangi binatang, dan menjaga kebersihan sekolah.

3. Pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa kepada Allah dan lingkungan

Tujuan kegiatan kerohanian islami pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik. Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia insan kamil yang memiliki akhlak baik kepada Allah.

Aktifitas yang ada dalam kegiatan kerohanian Islam ini nantinya akan membentuk kepribadian positif siswa yang akan melekat pada diri siswa dan akan berlanjut pada kebiasaan-kebiasaan positif yang tanpa sadar mereka mengamalkannya dalam lingkungan mereka di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah (keluarga), dan di masyarakat.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh Novalian Kesumasari, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 dengan judul *Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana (Study Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang)* . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap

Kesadaran Beragama Narapidana. Hasil penelitian ini lebih mengungkapkan bahwa kegiatan ROHIS dapat memberikan dampak positif bagi kesadaran beragama narapidana.

- 2 Penelitian ini dilakukan oleh Sutaedi, mahasiswi Program Guru Kualifikasi Guru PAI pada Sekolah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nur Jati Cirebon 2013 dengan judul *Pengaruh Kegiatan Ektra Kurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku Keseharian Murid Sekolah Dasar (SD) Negeri Suka Rasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menitik beratkan pada adanya Pengaruh Kegiatan Ektra Kurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku Keseharian Murid. Hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kegiatan Ektra Kurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku Keseharian Murid Sekolah Dasar (SD) Negeri Sukarasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
- 3 Penelitian ini dilakukan oleh Ruqayyah, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2014*. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang positif Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Tabel 2.1 Perbandingan dalam Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Novalian Kesumasari, Skripsi. 2014. <i>Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama study kasus di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA, Tangerang.</i>	Sama-sama meneliti tentang pengaruh kegiatan kerohanian.	Peneliti tidak meneliti tentang pembentukan akhlak	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pembinaan kerohanian islam terhadap kesadaran beragama study kasus dilembaga pemsaryarakatan wanita kelas IIA, tangerang

Tabel berlanjut, ...

Lanjutan, ...

2.	Sutaedi. Skripsi. 2013. <i>Pengaruh Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku Keseharian Murid Sekolah Dasar (SD) Negeri Sukarasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengaruh kegiatan ekstra kurikuler keagamaan atau kegiatan kerohanian islam.	Perbedaanya, dalam penelitian ini meneliti tentang perilaku keseharian murid.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Terhadap Perilaku Keseharian Murid Sekolah Dasar (SD) Negeri Sukarasa Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.
3.	Ruqayyah. Skripsi. 2011. <i>Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.</i>	Sama-sama meneliti tentang pengaruh kegiatan kerohanian	Pengaruhnya terhadap prestasi belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan kerohanian Islam Terhadap prestasi belajar pelajaran pendidikan Islam di SD 1 pangkalan kerinci palalawan.

Penelitian yang saya lakukan ini berjudul *Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di MIN 9 Blitar Tahun 2017/2018*. Penelitian ini meneliti lagi skripsi yang sudah pernah diteliti, perbedaannya pada variabel dependen yang dalam penelitian ini membahas tentang akhlak siswa kepada Allah dan akhlak siswa kepada Lingkungan. Persamaanya menggunakan metode kuantitatif. Dan hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kegiatan kerohanian Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di MIN 9 Blitar.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Agar penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun dengan 2 (dua) tahapan. Pengaruh kegiatan kerohanian Islam yang terhadap akhlak siswa, pembagian akhlak ada dua, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak dan akhlak kepada lingkungan, maka kerangka konseptualnya adalah:

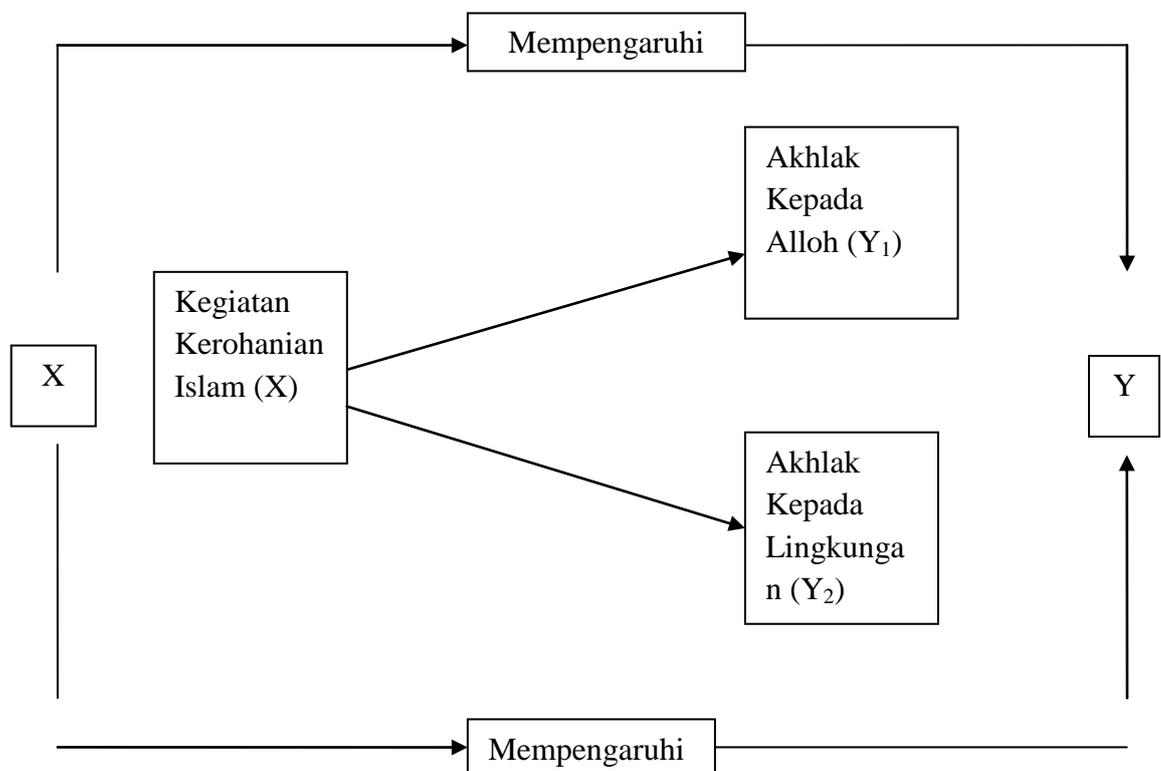
1. Apabila kegiatan kerohanian islam adalah faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan mempunyai akhlak yang baik kepada Alloh, misalnya: iman, ihsan, syukur, raja', taubat, ikhlas, rendah hati, husnudzon.
2. Apabila kegiatan kerohanian islam adalah faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan mempunyai akhlak baik terhadap lingkungan, misalnya: menenm ataupun merawat pepohonan

dan bunga, suka bersih-bersih, membuang sampah pada tempatnya, menyayangi binatang, memberi makan binatang.

3. Apabila kegiatan kerohanian islam adalah faktor yang mempengaruhi siswa, maka pengaruh tersebut siswa akan mempunyai akhlak baik terhadap Alloh dan Lingkungan.

Dalam menentukan langkah untuk megambil kesimpulan, maka diperlukan suatu pemikiran. Untuk menjelaskan antara satu variable ke variabel lainya diperlukan kerangka pemikiran yang sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian. Kemudian dari variabel-variabel tersebut penulis dapat mengungkapkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual



Keterangan:

X : Pengaruh Kegiatan Kerohanian Islam

Y₁ : Akhlak Kepada Allah

Y₂ : Akhlak Kepada Lingkungan